

INTERPRETASI KATA *AL-ŞIRĀṬ AL-MUSTAQĪM* DALAM ALQURAN: APLIKASI SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU



Muhammad Anwar Idris

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: edreswae@gmail.com

Abstract

*This paper tries to reveal the meaning of the word *al-Şirāṭ al-Mustaqīm*. As for the word *al-Şirāṭ al-Mustaqīm* and its derivations; as many as 33 well-known words in 21 surah in the Alquran. Of the many mentions of this word in the Quran, of course, it will have a different meaning. So it is necessary to study what exactly the meaning of *al-Şirāṭ al-Mustaqīm* in Alquran using the semantic theory of Toshihiko Izutsu. This theory explains the existence of the basic meaning and relational meaning of Pragmatics and paradigmatics and *Weltanschauung* (world of meaning) *al-Şirāṭ al-Mustaqīm*. The results of this study, that the word *al-Şirāṭ al-Mustaqīm* in Alquran has the basic meaning of "straight path". The syntagmatic relational meaning of *al-Şirāṭ al-Mustaqīm* which is included in this journal is: filling in to Allah, tauhid creed, Islam and Alquran. Meanwhile, the paradigmatic relational meaning, synonyms of *al-Şirāṭ al-Mustaqīm* include: *al-Şirāṭ al-Aziz al-Hamīd*, *al-Şirāṭ al-Sawī*, *al-Tarīq al-Mustaqīm*, *Subul al-Salām*, *Sabīl Lillāh*. Antonyms of the words *al-Şirāṭ al-Mustaqīm* include: *Şirāṭ al-Jahim*, *al-Tarīq Jahannam*, *Sabīl at-Thaghut*, *Sabīl al-Mufsidīna*. Then the *weltanschauung* (world of meaning) *al-Şirāṭ al-Mustaqīm* is the *Hidayah* and the *Bridge to Hell*.*

Keywords: *Semantic Alquran, al-Şirāṭ al-Mustaqīm, Straight path, Toshihiko Izutsu.*

Abstrak

Tulisan ini berusaha mengungkap makna kata *al-Şirāṭ al-Mustaqīm*. Adapun kata *al-Şirāṭ al-Mustaqīm* dan derivinasinya disebutkan sebanyak 33 kata yang tersebar dalam 21 surat dalam Alquran. Dari banyaknya penyebutan kata tersebut di dalam Alquran, tentunya akan memiliki makna yang berbeda. Sehingga perlu dikaji apa sebenarnya makna *al-Şirāṭ al-Mustaqīm* dalam Alquran dengan menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu.

Teori ini menjelaskan tentang adanya makna dasar dan makna relasional pragmatik dan paradigmatis serta *Weltanschauung* (dunia makna) *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kata *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* dalam Alquran memiliki makna dasar “jalan yang lurus”. Makna relasional sintagmatik *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* yang disebutkan dalam jurnal ini yaitu: beribadah kepada Allah, akidah tauhid, agama Islam dan Alquran. Sedangkan makna relasional paradigmatis, sinonim kata *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* antara lain: *al-Ṣirāṭ al-ʿAzīz al-Ḥamīd*, *al-Ṣirāṭ al-Sawī*, *al-Tarīq al-Mustaqīm*, *Subul al-Salām*, *Sabīl Lillāh*. Antonim kata *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* antara lain: *Ṣirāṭ al-jahim*, *al-Tarīq Jahannam*, *Sabīl at-Thāghūt*, *Sabīl al-Mufsidīna*. Kemudian *weltanschauung* (dunia makna) *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* ialah Hidayah dan Jembatan ke neraka.

Kata Kunci: *Semantik Alquran, al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm, Jalan yang lurus, Toshihiko Izutsu.*

PENDAHULUAN

Alquran merupakan sumber utama bagi umat Islam, apapun ras, suku serta budaya pasti rujukan utamanya adalah Alquran. Kitab suci ini, sebagai kitab petunjuk hendaknya di pahami serta diamalkan dalam kegiatan sehari-hari, bahkan Rasulullah bersabda “sebaik-baik kamu adalah siapa yang mempelajari Alquran dan mengamalkannya”.¹ Untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya dibutuhkan ketelatenan agar mendapat pemahaman yang mendalam, perlu diketahui bahwasannya Alquran masih bersifat global. Maka tugas kita sebagai penerus *mufassir* terdahulu adalah mencari jalan keluar untuk mengatasi problem masalah yang ada di dalam Alquran, salah satu jalan keluarnya ialah menggunakan pendekatan semantik.

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang dapat digunakan sebagai pendekatan mengkaji ayat-ayat Alquran, menurut Toshihiko Izutsu semantik ialah suatu kajian analitis terhadap istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang bersifat metodologis sehingga dapat di gali sebuah pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkosepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Semantik, dalam pengertian itu, adalah semacam *weltanschauungs-lehre* kajian tentang sifat atau struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau pada periode sejarahnya

¹ Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Ju‘fī al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* (Riyad: Bayt Afkār, 1998), 998.

yang signifikan, dengan menggunakan alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah megkristal ke dalam kata-kata kunci bahasa itu.²

Dapat dipahami bahwa pengertian yang diberikan Izutsu di atas memberikan gambaran bahwa ia berusaha mengonsepsikan *weltanschauung* Alquran. *Weltanschauung* sendiri merupakan istilah filsafat dari bahasa Jerman yang memiliki arti pandangan hidup. *Weltanschauung* berasal dari dua akar kata yaitu *welt* (dunia) dan kata *anschauung* (persepsi). Jadi menurut hemat penulis *weltanschauung* adalah dunia makna yang terkandung dalam sebuah kata. Izutsu sendiri mengatakan bahwa ada kosakata yang penting dalam Alquran ia menyebutnya dengan *key-terms* (istilah-istilah kunci), seperti Allah, Islam, iman, Nabi, dan Rasul. Selain beberapa kosakata yang telah dikaji oleh Izutsu, tentunya masih banyak lagi kosakata yang menarik dikaji, salah satunya adalah *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*.

Kata tersebut merupakan kata yang sering dibaca dan didengar oleh kalangan umat Islam. Adapun kata *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* dalam berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 33 kali di dalam Alquran.³ Secara bahasa *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* diartikan “jalan yang lurus”. Kosakata *الصراط* jamak dari kata *صراط* dalam kamus *Al-Munawwir* diterjemahkan dengan “jalan” atau “lorong”.⁴ Di dalam Alquran tidak hanya lafaz *al-Ṣirāṭ* yang dimaknai dengan “jalan”, tetapi kata *Ṣābīl* dan *al-Tarīq* juga dimaknai dengan “jalan”. Kosakata *al-Ṣirāṭ* sebagaimana telah di jelaskan di atas dinisbahkan pada kata *al-Mustaqīm* (yang luas lagi lurus). Pengertian ini diambil dari makna *al-Mustaqīm*.

Berbicara mengenai jalan yang lurus, terdapat banyak penyebutan yang terdapat dalam Alquran antara lain: *al-Ṣirāṭ al-'Azīz al-Ḥamīd*, *al-Ṣirāṭ al-Sawī*, *al-Al-Tarīq al-Mustaqīm*, *Subul al-Salām*, *Sabīl Lillāh*. Berbeda dengan yang disebutkan di atas, kata *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* menjadi kata yang sangat berbeda, karena di dalamnya tersimpan makna yang belum banyak diketahui umat Islam. Untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya dibutuhkan kajian tentang makna kata, dengan tujuan menghindari pemaknaan yang dangkal, sehingga mendapat pemahaman yang mendalam.

Sejauh ini kajian mengenai *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* dan kajian-kajian semantik telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Setidaknya terdapat beberapa kecenderungan dalam kajian atas kata *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*.

² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Quran*, Terj, Agus Fahri Husein Dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 3.

³ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Quran*, (Beirut: Dar Al-Marefah, 2009), 407.

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus bahasa Arab – Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 773.

Pertama, kajian yang memfokuskan pada tafsir tematik kata *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*.⁵ Kedua, kajian semantik kata dalam Alquran.⁶ Adapun penelitian tentang term *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* dianalisis menggunakan pisau semantik Toshihiko merupakan suatu kajian yang luput dari perhatian para peneliti.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi literatur yang telah ditunjukkan di atas. Berangkat dari latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka dapat diajukan pertanyaan yang penting untuk dikaji dalam artikel ini, yaitu: bagaimana makna dasar dan makna relasional kata *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*? bagaimana *weltanschauung* (dunia makna) yang tersimpan dalam kata *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*?. Dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu, akan diketahui makna dasar dan makna relasional sintagmatik, paradigmatis serta *weltanschauung* (dunia makna) kata *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*.

PEMBAHASAN

Klasifikasi Ayat-ayat *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*

Kata *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* beserta derivasinya ditemukan sejumlah 33 kata yang tersebar dalam 21 surat, 14 kata dalam berbagai bentuknya terdapat dalam surat-surat *Makkiyah* lalu 7 kata terdapat dalam surat-surat *Madaniyah*.⁷ Secara sistematis kata *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* dalam berbagai derivasinya dapat dikelompokkan sesuai dengan table di bawah ini:

No	Surat	Ayat	Kategori
1.	al-Fatiḥah	6	<i>Makkiyah</i>
2.	al-Baqarah	142, 213	<i>Madaniyah</i>
3.	Āli Imrān	51, 101	<i>Madaniyah</i>
4.	al-Nisā'	68, 175	<i>Madaniyah</i>
5.	al-Mā'idah	16	<i>Madaniyah</i>
6.	al-An'ām	39, 87, 126, 153, 161	<i>Makkiyah</i>

⁵ Arief Rahman, Rahendra Maya, dan Sholahudin Sholahudin, "Konsep Al-Sirat Al-Mustaqim Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat yang Menjelaskan Term Al-Ṣirāṭ Al-Mustaqīm)," *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 3, No. 02 (November 2018): 211, <https://doi.org/10.30868/at.v3i02.317>.

⁶ Ahmad Faqih Hasyim and M Maimun, "Makna Wali dan Auliya Dalam Al-Quran," *Diya al-Afkar* 4, No. 2, (Desember 2016), 61. Lihat Dini Hasinatu Sa'adah, M. Solahudin, dan Dadang Darmawan, "Konsep Dhanb dan Ithm dalam Al-Quran (Kajian Semantik Al-Quran)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Quran dan Tafsir* 2, No. 2 (Desember 2017): 163–76, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i2.1896>. Lihat juga Mila Fatmawati, Dadang Darmawan, dan Ahmad Izzan, "Analisis Semantik Kata Syukur Dalam al-Quran," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Quran dan Tafsir* 3, no. 1 (Agustus 2018), <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.3129>.

⁷ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lī Alfādh Al-Qur'ān* (Beirut: Dar Al-Marefah, 2009), 407.

7.	al-A'rāf	16	Makkiyah
8.	Yūnus	25	Makkiyah
9.	Hūd	56	Makkiyah
10.	al-Ĥijr	41	Makkiyah
11.	al-Naĥl	76, 121	Makkiyah
12.	Maryam	36	Makkiyah
13.	al-Ĥajj	54	Madaniyah
14.	al-Mu'minūn	73	Makkiyah
15.	al-Nūr	46	Madaniyah
16.	Yāsīn	4, 61	Makkiyah
17.	al-Şafāt	118	Makkiyah
18.	al-Shūrā'	52	Makkiyah
19.	al-Zukhrūf	43, 61, 64	Makkiyah
20.	al-Mulk	22	Makkiyah
21.	al-Faṭĥ	2, 20	Madaniyah

Tabel No. 1. Derivasi kata *al-Şirāt al-Mustaqīm*

Dari ayat-ayat tentang *al-Şirāt al-Mustaqīm* yang disebutkan di atas, ternyata tidak semuanya terlacak memiliki *asbāb al-nuzūl*. Dari penelitian penulis, hanya ada 8 ayat yang terlacak mempunyai *asbāb al-nuzūl*. Kedelapan ayat tersebut adalah: Ayat ke-142 dalam surat al-Baqarah, Ayat ke-101 dalam surat Āli-Imrān Ayat ke-68 dalam surat Al-Nisā', Ayat ke-16 dalam surat al-Mā'idah, Ayat ke-76 dalam surat al-Naĥl, Ayat ke-61 dan 64 dalam surat al-Zukhrūf, Ayat ke-2 dalam surat al-Faṭĥ.

Makna Dasar *al-Şirāt al-Mustaqīm*

Makna dasar juga bisa dikatakan makna secara etimologi (bahasa), Izutsu mendefinisikan makna dasar ialah sesuatu (makna) yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa di manapun kata itu diletakkan.⁸ Cara mencari makna dasar, dapat diperoleh menggunakan makna leksikal. Semua dalam bentuk dasar maupun turunan yang terdapat di dalam kamus. Kemudian kata *al-Şirāt al-Mustaqīm* terdiri dari dua kata yakni *al-Şirāt* dan *al-Mustaqīm*. Agar memudahkan mencari makna dasarnya kata ini dipisah dahulu kemudian digabung.

Kata (الصراط) *al-Şirāt* berasal dari kata (سرط) *sarāṭa-yasruṭu-sarāṭ*, dan karena huruf (س) *sin* dalam kata ini bergandengan dengan huruf (ر), maka huruf (س) *sin* terucapkan (ص) *shad* (صراط) *Şirāt* atau (ز) *zay* (زراط) *zirāṭ*.

⁸ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Quran*, terj, Agus Fahri Husein dkk, 3.

Asal katanya sendiri bermakna menelan.⁹ Term tentang asal-usul kata الصراط juga dapat dilihat dalam kitab *Lisān al-Arabī*, di dalam kitab tersebut penjelasannya sama seperti yang diungkapkan Quraish Shihab. Jadi pembahasan bacaan *al-Ṣirāṭ* mayoritas ahli *qira'āt*, membaca *al-Ṣirāṭ* dengan huruf *ṣad*. Kemudian yang lain membaca dengan *sin* serta ada pula yang membaca dengan *zay*. Seorang ahli bahasa Arab al-Fara' mengatakan bahwa bacaan yang berbeda tersebut adalah dari dialek bani 'Udhrah dan bani Kayb.¹⁰

Sedangkan dalam kamus umum bahasa Indonesia kata *al-Ṣirāṭ* diartikan jembatan atau jalan.¹¹ Sedangkan dalam kamus *Munawwir* الصراط jamaknya صراط diartika dengan “jalan” atau “lorong”. Kata *al-Ṣirāṭ* juga diartikan sebagai jembatan di atas neraka (جسر علي متن جهنم).¹² Kamus *Muthahar* karya Ali Mutahar, kata صراط bermakna jalan atau jurusan.¹³ Di dalam kamus *Munjid* diterjemahkan juga dengan “jalan”.¹⁴ Jika diamati lebih jauh, dari sekian banyak penyebutan kata ini dalam Alquran, semuanya mengacu kepada sesuatu yang baik dan agung, kecuali satu kali pada ayat 23 dari al-Ṣaffāt. Unikny lagi kata *al-Ṣirāṭ* beserta derivasinya semuanya dalam bentuk mufrad (tunggal).

Adapun kata *al-Mustaqīm* yakni terambil dari kata (قام-يقووم) *Qāma-yaqūmu* mengikuti wazan (صان-يصون) yang berarti mengandalkan kekuatan betis atau memegangnya secara teguh sampai yang bersangkutan dapat berdiri tegak lurus. Karena itu, kata *Qāma* diartikan dengan berdiri, bangkit, dan melaksanakan.¹⁵ Kata *al-Mustaqīm* juga diterjemahkan dengan yang lurus, yang benar.¹⁶ Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil benang

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Vol 1, 67.

¹⁰ Anwar Mujahidin, *Pemurnian Tafsir Surat Al-Fatihah* (Yogyakarta: Suka Press, 2103), 74.

¹¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1123.

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Bahasa Arab – Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 773.

¹³ Ali Mutahar, *Kamus Mutahar* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2005), 679.

¹⁴ Fr. Louis Ma'lur Al-Yassu'i and Bernard Tottel Al-Yassu'i, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa al-A'lām* (Beirut: Dar el-Machreq Sarl Publisher, 2008), 422.

¹⁵ Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq* (Jepara: Al-falah Offset, 2003), 532.

¹⁶ S. Askar, *Kamus Arab-Indonesia Al-Azhar* (Jakarta: Senayan Publishing, 2010), 712.

merah bahwa makna dasar dari kata *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* adalah jalan yang lurus.

Makna Relasional *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*

Setelah menemukan makna dasar dari kata *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, selanjutnya mencari makna relasional dari kata tersebut. Makna relasional menurut Toshihiko Izutsu adalah sesuatu yang bersifat konotatif yang ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata tersebut pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Jadi, makna yang baru dari sebuah kata itu tergantung letak kata tersebut.¹⁷ Untuk memperoleh makna baru dengan makna relasional, Izutsu memberikan cara menemukannya, yakni dengan analisis sintagmatik dan paradigmatis.

Analisis sintagmatik adalah analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu, kata-kata tersebut memiliki hubungan keterkaitan satu sama lain dalam membentuk makna sebuah kata.¹⁸ Dalam hal ini, kata *Ṣirāṭ al-Mustaqīm* dapat diketahui kata-kata yang mencakup maknanya, di antaranya yaitu:

1. Beribadah kepada Allah.

Beribadah merupakan hubungan antara hamba dengan Tuhan-Nya. Subyek atau pelaku yang terlibat dalam hal ini adalah manusia, sedangkan obyeknya yang akan dituju adalah Allah. Dapat ditemukan di beberapa ayat dalam Alquran yang menunjukkan *Ṣirāṭ al-Mustaqīm* dengan makna beribadah kepada Allah, antara lain : Q.S. Yāsīn [32]: 61, “*Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus*”. Ayat ini memberikan pengertian bahwa satu-satunya tempat menyembah hanyalah Allah. Menyembah kepada Allah adalah *Ṣirāṭ al-Mustaqīm* (jalan yang lurus) jalan inilah yang dicari dalam hidup seseorang, bukan jalan yang bengkok. Q.S. Āli 'Imrān [3]: 51 “*Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus*”. Ayat ini merupakan kisah singkat perintah umat Nabi Isa agar mengesakan Allah, menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Maka dapat ditarik benang merahnya mengesakan Allah ialah *Ṣirāṭ al-Mustaqīm* (jalan yang lurus).

2. Akidah Tauhid.

Makna relasional sintagmatik yang kedua adalah akidah tauhid. Keterangan ini penulis temukan dalam Q.S. al-Imrān [3]: 101

¹⁷ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Quran*, 12.

¹⁸ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Quran*, 3.

“Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, Padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, Maka Sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus”. Ayat ini berbicara tentang teguran kepada kaum muslim yang mengingkari Allah dan mengikuti ahli kitab. Padahal ayat-ayat Allah yang dibacakan kepada mereka itu mengandung hal yang baik yakni agar senantiasa memelihara keimanan. Maka selayaknya jika orang-orang tersebut berpegang teguh kepada ajaran Allah dan Rasul-nya, sesungguhnya inilah *Ṣirāṭ al-Mustaqīm* (jalan yang lurus).

3. Agama Islam

Makna relasional sintagmatik yang ketiga adalah Islam. Penjelasan terkait tersebut terdapat dalam Q.S. al-An’ām [6]: 153 *“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa”*. Q.S. al-An’ām [6]: 161 *“Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik”*. Q.S. al-Zukhrūf [43]: 61 *“Dan Sesungguhnya ‘Isā itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah aku. Inilah jalan yang lurus”*. Ayat-ayat di atas berbicara yang pada intinya ialah agama Allah (Islam). Agama inilah jalan yang lurus (*Ṣirāṭ al-Mustaqīm*)

4. Alquran

Makna relasional sintagmatik yang keempat adalah Alquran, yang terdapat dalam Q.S. al-Mā‘idah [5]: 16 *“Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”*. Alquran merupakan wahyu Allah, jika Alquran dipelajari dan dijadikan pedoman maka otomatis dapat mengantarkan ke jalan lurus dan kebahagiaan.

Sedangkan analisis paradigmatic ialah analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain, baik dengan kata yang memiliki kemiripan makna (sinonim) ataupun dengan kata yang maknanya berlawanan (antonim). Menurut Quraish Shihab, sinonim dalam bahasa Arab disebut dengan *mutaraddif* yang berarti ragam

kata, namun mempunyai satu makna yang sama. Seperti kata *sayf* (سيف), *ḥusām* (حسام), *muhannad* (مهند) dan lain-lain.¹⁹ Adapun menurut al-Jurjānī, muradif ialah beberapa kata yang memiliki kesatuan pengertian namun dengan ciri yang berbeda-beda. Adapaun sinonim kata *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* di antaranya adalah: *Pertama*, *al-Ṣirāṭ al-Azīz al-Hamīd*, kata *al-Ṣirāṭ al-Azīz al-Hamīd* merupakan sinonim dari kata *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*. Dijelaskan dalam tafsir al-Misbah bahwasannya Jalan yang lebar dinamai *al-Ṣirāṭ* karena sedemikian lebarnya sehingga ia bagaikan menelan si pejalan. *al-Ṣirāṭ* bagaikan jalan tol. Anda tidak dapat lagi keluar atau tersesat setelah memasukinya. Bila memasukinya anda telah ditelan olehnya dan tidak dapat lagi keluar kecuali setelah tiba pada akhir tujuan perjalanan. Bila *al-Ṣirāṭ* dinisbahkan pada sesuatu maka penisbahnya adalah kepada Allah. Seperti kata *Ṣirāṭaka*, *Ṣirāṭī* atau *al-Ṣirāṭ al-'Azīz al-Hamīd* dan juga kepada orang-orang mukmin yang mendapatkan anugerah nikmat Ilahi yang dijelaskan pada ayat terakhir surat al-Fāṭihah.²⁰

Kedua, *al-Ṣirāṭ al-Sawī*, *al-Ṣirāṭ* sebagaimana yang telah dibahas, yakni berkmakna jalan, lalu kata *Sawī* mempunyai makna yang sama dengan *Mustaqīm* yaitu lurus. Di dalam kamus At-Taufiq karya M. Taufiq, kata *sawā-yaswī* diterjemahkan dengan “sama”, keadaan rata. Kata *sawī* juga diartikan استقام امره: *سوى الرجل* yang berarti lurus perkaranya. Seperti halnya dalam surat Tāhā ayat 135 yang artinya: “*Katakanlah: "Masing-masing (kita) menanti, maka nantikanlah oleh kamu sekalian! Maka kamu kelak akan mengetahui, siapa yang menempuh jalan yang lurus dan siapa yang telah mendapat petunjuk"*.”

Ketiga, *Al-Tarīq al-Mustaqīm*, Kata *al-Tarīq* secara bahasa memiliki makna yang sama dengan *al-Ṣirāṭ* yakni jalan. Dalam kamus Al-Munawwir kata الطريق *al-Tarīq* berasal dari akar kata ط-ر-ق yang bentuk jamaknya

طرق - طرق, jalan, lorong, dan gang atau الطريقة jalan atau cara. Di dalam Alquran kata *al-Tarīq* terulang sebanyak 11 kali, yaitu Q.S. at-Tāriq [86]: 1-2, Al-Nisā’ [4]: 168-169, al-Ahqāf [46]: 30, Tāhā [20] 63, 77 dan 104, al-Jin [72] 11 dan 16, al-Mu’minun [23] 17. Redaksi kata *al-Tarīq* dinisbahkan dengan kata *mustaqīm* di dalam Alquran disebutkan hanya satu kali pada surat al-Ahqāf ayat 30.

Keempat, *Subul al-Salām*, Kata *subul* merupakan jama’ dari kata *sabīl*. Kata *subul* sudah di cantumkan penjelasannya pada pembahasan sebelumnya. *Kelima*, *Sabīl Lillāh*, Kata *Sabīl Lillāh* bersinonim dengan *al-*

¹⁹ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 30.

²⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Vol. 7, 9.

Ṣirāṭ al-Mustaqīm. Sabīl Lillāh bermakna jalan Allah. Jalan Allah adalah jalan yang lurus.

Kemudian antonim atau yang disebut *Al-Aḍad* adalah lafaz yang mempunyai makna ganda tetapi berlawanan atau lafaz yang menunjukkan makna lawan katanya. Seperti الجون berarti putih dan hitam, lafaz الجلل berarti agung dan hina.²¹ Di antara Antonim kata *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm: Pertama, Ṣirāṭ al-Jahīm*. Penggalan kata *Ṣirāṭ al-Jahīm* ini terdapat dalam Q.S. al-Shaffāt ayat 23. Potongan ayat terakhir dalam surat tersebut menisbahkan kata *Ṣirāṭ* kepada *Jahīm*. Memang penisbahan ini kepada sesuatu yang sangat tidak menyenangkan. Neraka *Jahīm* merupakan tempat penyiksaan. Namun demikian ia adalah *haq* dan benar. Jangan dikira masuknya seseorang ke neraka merupakan penganiayaan, atau tindakan yang tidak benar. Sama sekali tidak!. Di akhirat kelak jalan yang ditunjukkan kepada para pendurhaka itu adalah jalan yang benar dan sesuai dengan pilihan mereka ketika hidup di dunia.²²

Kedua, Al-Tariq Jahannam. Di dalam Alquran tidak hanya kata *al-Ṣirāṭ* yang dinisbahkan dengan kata *Jahīm*. Kata *al-Tariq* juga dinisbahkan dengan kata *Jahannam*. Redaksi ayat ini terdapat dalam Q.S. al-Nisā' ayat 169. *Ketiga, Sabīl al-Ṭāghūt*. Kata *sabīl* berasal dari kata (س - ب - ل), yang bentuk jama'nya (سبل - و سبول - و اسبل) yang berarti jalan.²³ Perlu diketahui berdasarkan penelusuran penulis di dalam kitab *Mu'jam*, kata *sabīl* dan derivasinya terdapat di dalam Alquran berjumlah 176, yang terdiri dari 166 dalam bentuk *mufrad* dan 10 yang lainnya berbentuk *jama'*, antara lain: Q.S. al-Baqarah[2]: 154, 190, 195, 217, 218, 244, 246, 261, 261, dan 273, Q.S. Āli 'Imrān [3]: 13, 99, 146, 157, 167, 169, Q.S. Al-Nisā' [4]: 74, 75, 76, 84, 89, 94, 95, 100, 160, 167, Q.S. al-Mā'idah [5]: 16, 54, Q.S. al-An'ām [6]: 55, 116, Q.S. Al-A'rāf [7]: 45, 86, Q.S. al-Anfāl [8]: 36, 47, 60, 72, dan 74, Q.S. at-Tawbah [9]: 19, 20, 34, 38, 41, 60, 81, 111, 120, Q.S. Hūd [11]: 19, Q.S. Ibrāhīm [14] 3, Q.S. al-Nahl [16]: 88, 94, Q.S. al-Hajj [22]: 9, 25, 58, Q.S. al-Nūr [24]: 22, Q.S. Luqman [31]: 6, Q.S. Ṣadd [38]: 26, Q.S. Al-Mu'min [40]: 29, Q.S. Muḥammad [47]: 1, 4, 32, 34, dan 38, Q.S. al-Hujurāt [49]: 15, Q.S. al-Ḥadīd [57]: 10, Q.S. al-Mujādalah [58]: 16,

²¹ Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Al-Mudhhir fī 'Ulūm Al-Lughah wa Anwa'iha* (Beirut: Al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 2014), 387.

²² Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 12, 23.

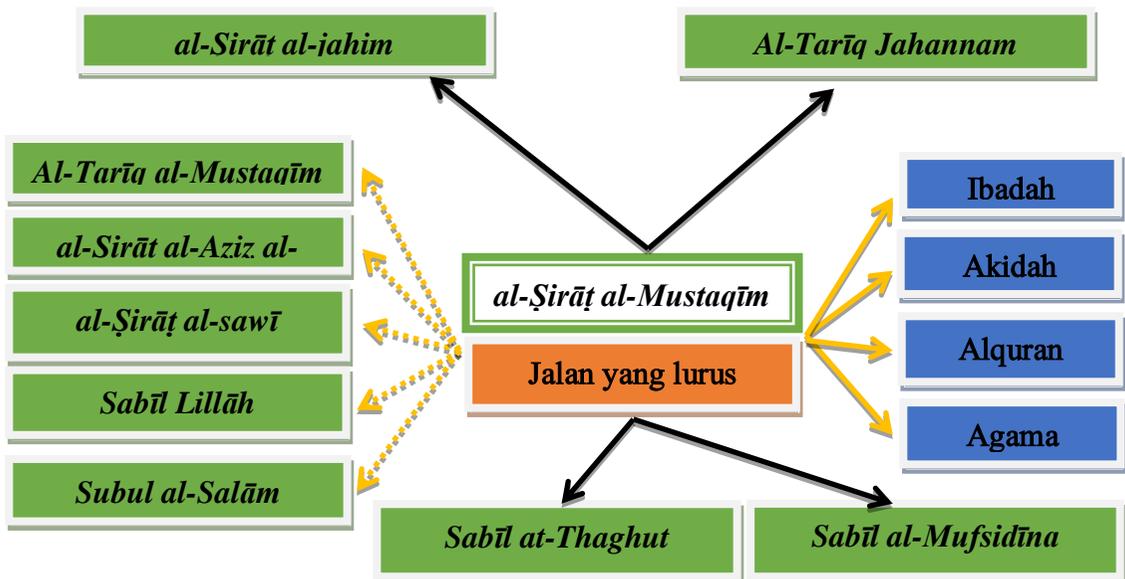
²³ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 12, 59.

Q.S. al-Şāff [61]: 11, Q.S. al-Munāfiqūn [63]: 2, Q.S. al-Muzammil [73] ayat: 20.²⁴

Hal ini menunjukkan keistimewaan Alquran, yang secara tampak bersinonim namun sebenarnya berbeda, seperti halnya term *al-ṭarīq* dan *sabīl*, Nashrudin Baidan berpendapat bahwa kata *al-ṭarīq* dan *sabīl* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bermakna “jalan”, ia menjelaskan dalam bahasa Arab konotasi kedua kata ini berbeda jauh. Jika *al-şirāt* berkonotasi jalan raya yang luas dan lebar, maka *al-ṭarīq* dan *sabīl* sebaliknya, yakni jalan sempit yang berliku-liku.²⁵ Dalam Alquran, kata *sabīl* disandingkan dengan kata *al-ṭāghūt*. Hal ini terdapat pada Q.S al-Nisā’ ayat 76, yang menjelaskan tentang perbedaan peperangan yang dilakukan oleh orang beriman dan orang kafir.

Kelima, sabīl al-mufsidīn. Kata *sabīl* di sandingkan dengan kata *mufsid* yang berarti jalan para pembuat kerusakan. Menurut bahasa kata *fasad* bermakna kerusakan atau keburukan.²⁶ Kemudian Toshihiko Isutzu mengatakan bahwasannya kata *fasad* atau kata kerja *afsada* merupakan kata yang komprehensif yang mampu menunjukkan semua jenis pekerjaan yang buruk, jelas pengamatan tingkah lakunya dalam konteks non religius.²⁷

Medan semantik *al-Şirāt al-Mustaqīm* secara dasar dan relasional dapat dilihat dari gambar berikut:



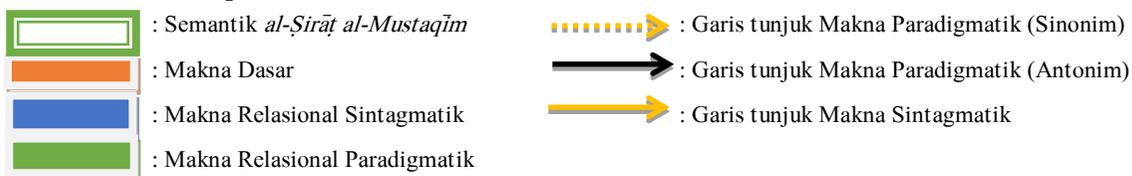
²⁴ Abd al-Bāqī, *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Alfadh Al-Qur’ān*, 341-343.

²⁵ Nashruddin Baidan, *Tafsir Kontemporer Surat Al-Fatihah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 93.

²⁶ Munawwir, *Al Munawwir Kamus Bahasa Arab – Indonesia*, 1134.

²⁷ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Quran*, 255.

Keterangan:



Gambar 1 Semantik *al-Ṣirāt al-Mustaqīm*

Dari beberapa tahap teori yang dikemukakan oleh Izutsu (analisis sintagmatik, paradigmatik (sinonim), paradigmatik (antonim), gambar bagan di atas dapat menjelaskan makna dasar dan makna relasional dari kata *al-Ṣirāt al-Mustaqīm* dalam Alquran, lalu secara sengaja membentuk kata *al-Ṣirāt al-Mustaqīm* dengan beberapa konsep lainnya. Di antaranya yakni lafaz *'ibād* (ibadah) dengan *al-Ṣirāt al-Mustaqīm*. Hal ini tampak sekali ketika *al-Ṣirāt al-Mustaqīm* beririsan dengan konseptual yang tertinggi. Sehingga logis sekali saat *al-Ṣirāt al-Mustaqīm* secara sintagmatik kemudian dibentuk dengan term *'ibād* (ibadah). Keadaan ini bukan merupakan suatu kebetulan. Intinya, seorang Muslim wajib menempuh jalan yang lurus dan benar yakni beribadah kepada Allah. Beribadah dalam term ini maksudnya adalah menyembah kepada Allah dan tidak diperbolehkan menyembah selain Allah.

Weltanschauung* (Dunia Makna) *al-Ṣirāt al-Mustaqīm

Setelah mengetahui makna dasar dan makna relasional kata *al-Ṣirāt al-Mustaqīm*, pada term ini akan diuraikan tentang dunia makna *Weltanschauung* dalam *al-Ṣirāt al-Mustaqīm*. Setelah dikaji lebih dalam, ada beberapa pesan atau makna yang disampaikan Alquran sesuai dengan ayat-ayat *al-Ṣirāt al-Mustaqīm* yang diteliti melalui medan semantiknya yakni hidayah dan jembatan menuju ke neraka.

1. Hidayah

Secara bahasa hidayah bermakna petunjuk, tuntunan. Ayat-ayat yang berbicara tentang hidayah antara lain: al-Fātiḥah 6, al-Baqarah 142, 213, Āli-'Imrān 101, Al-Nisā' 68, 175, al-Mā'idah 16, al-An'am 39, 87, 161, 153 Yūnus 25, al-Ḥajj 54, al-Ṣaffāt 118, al-Shūrā' 52. Namun penulis mencoba memfokuskan kajian tentang hidayah dalam Q.S. al-Fātiḥah ayat 6. Di dalam Q.S. al-Fātiḥah ayat 6, hidayah terbagi menjadi dua macam. *Pertama*, hidayah *Irshādī* ditunjukkan kepada jalan yang benar dan hidayah *Tawfiqī* (petunjuk yang sifatnya pertolongan Allah kepada hamba-Nya untuk mau dan melaksanakan petunjuk Irsyad).²⁸

²⁸ Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Dahsyatnya 4 Surat Al-Quran; Al-Fatihah, Al-Ikhlās, Al-Falaq, An-Nas* (Boyolali: Hijra Publishing, 2013), 100.

Kajian-kajian mengenai hidayah telah banyak dilakukan oleh para akademisi, misalnya saja Nashrudin Baidan memaparkan tentang konsep hidayah dalam empat tingkat yaitu: Hidayah instink (naluri), hidayah ini diberikan kepada semua makhluk, baik yang berakal seperti manusia, maupun yang tidak berakal seperti hewan. Hidayah indera, makhluk Allah pada umumnya diberi lima indra yang dikenal dengan panca indera yaitu pendengaran, penglihatan, perasaan, penciuman, dan perabaan, namun ada juga orang-orang tertentu dianugerahi indra ke enam yang disebut intuisi atau disebut juga mata batin (*bashirah*) Hidayah akal. Hidayah tingkat tiga ini mempunyai jangkauan yang luas dibandingkan hidayah yang pertama dan kedua. Hidayah agama, hidayah yang terakhir ini merupakan puncak dari semua hidayah itu. Artinya jika seseorang tidak memiliki hidayah agama, meskipun telah mengantongi tiga hidayah sebelumnya, namun dia tidak akan dapat menyelamatkan kehidupannya, apalagi menciptakan kebahagiaan bila tidak mempunyai hidayah agama.²⁹

Berdasarkan penjelasan konsep hidayah yang dipaparkan di atas, maka semua makhluk hidup di dunia ini akan mendapat hidayah, bukan hanya manusia saja yang diberikan hidayah oleh Allah Swt., namun hewan pun juga diberikan hidayah oleh-Nya. Minimal tujuh belas kali sehari semalam kita memohon kepada Allah untuk ditunjukkan ke jalan yang lurus. Karena dengan hidayah-Nya kita dapat menemukan jalan yang lurus, jalan kebahagiaan, jalan kebenaran yang mengantarkan kita ke surga-Nya.

2. Jembatan ke Neraka

Kita ketahuin kata *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* terdiri dari dua kata yakni kata *al-Ṣirāṭ* dan *al-Mustaqīm*. Secara bahasa kata *al-Ṣirāṭ* diartikan “jalan” atau “lorong”. Namun berdasarkan penelusuran penulis di dalam kamus al-Munawwir, kata *al-Ṣirāṭ* juga diartikan (*جسر علي متن جهنم*) “jembatan di atas neraka”. Para ulama memberikan perumpamaan jembatan di atas neraka ini dengan berbagai versi misalnya al-Qurṭūbī dalam Tadhkirah, menurutnya jembatan atau jalan sangat halus, bahkan lebih halus dari rambut dan lebih tajam dari pedang, namun penyifatan ini dibantah oleh para ulama, penyifatan ini mengandung makna kemudahan atau kesulitannya sesuai dengan ketaatan dan kedurhakaan masing-masing.³⁰

Berdasarkan pelacakan penulis tentang dalil hadis dijadikan landasan pada term ini ialah hadis yang di riwayatkan oleh Imam Bukhārī, namun para ulama’ berbeda pendapat tentang orang yang pertama berjalan di atas jembatan *al-Ṣirāṭ*, namun ada yang mengatakan bahwasannya

²⁹ Baidan, *Tafsir Kontemporer Surat Al-Fatihah*, 86.

³⁰ Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 12, 23.

Rasulullah berjalan di atas jembatan yang lurus ini bersama dengan umatnya. Dalam keterangan matan hadis ini Imam Nawawī berkata: orang yang pertama menyebrangi jembatan ini adalah Rasulullah dan umatnya.³¹ Titian ini berada di atas neraka, yang membentang di atas jurang. Setiap manusia akan mengalami perjalanan ini. Bagi orang yang beriman dan suci, jembatan tersebut menjadi lebar dan begitupun sebaliknya bagi manusia yang kafir dan kotor akan sempit dan tajam. Setiap manusia akan dikumpulkan di padang mahsyar untuk dimintai pertanggung-jawaban atas amal perbuatan mereka selama di dunia.³²

Hadis di atas menjelaskan tentang kata *al-Ṣirāṭ* yang tidak ditambahkan dengan kata *al-Mustaqīm*. Karena itulah hadis-hadis ini menerangkan tentang *al-Ṣirāṭ* (jembatan) yang telah Allah bentangkan di atas punggung jahannm yang dapat menghantarkan seseorang yang selamat melewatinya menuju surga yang penuh kenimatan yang abadi dan Rasulullah beserta umatnya yang akan pertama kali melewatinya. Maka di antara mereka (ada yang melewati *al-Ṣirāṭ* tersebut) dengan izin Allah ada yang melewatinya sekejap mata, ada yang seperti kilat, ada pula yang seperti angin, ada yang seperti burung, dan ada juga yang bagaikan tunggangan yang baik. Maka selamatlah orang yang diselamatkan, itulah yang akan selamat ke surga serta celakalah orang-orang yang telah Allah tetapkan celaka sehingga ia menjadi orang yang tercacar oleh duri-duri tumbuhan atau masih menggantungkan nasibnya di atas jembatan atau yang terdorong sehingga masuk ke neraka.³³ Menurut hemat penulis yang dapat menentukan keselamatan ketika seseorang melintasi jembatan ini hanyalah amal ibadah dan rahmat Allah.

Namun Fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat bahwa umumnya *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* identik dengan jembatan atau jalan ke neraka lalu seseorang yang berqurban di hari raya qurban, niscaya ketika di jembatan *Ṣirāṭ al-Mustaqīm* akan menaikinya. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh jurnal yang ditulis oleh Junaidi Ibrahim bahwa di atas neraka nabi Muhammad melihat jembatan yang kecilnya seperti selebar rambut dan tajam nama jembatan ini adalah *Ṣirāṭ al-Mustaqīm* panjangnya diperkirakan perjalanan tiga ratus tahun. Bagi yang melanggar perintah Allah dan nabi Muhammad tidak akan bisa berjalan

³¹ Ibn Hajar al-Athqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Terj Amir Hamzah (Jakarta: Pustaka Azam, 2009), 766.

³² Abdillah, "Ekastologi Kematian Dan Kemenjadian Manusia," *JAQFI: Jurnal Akidah dan Filsafat Islam* Vol 1, No. 1 (2016), 133.

³³ Rahman, Maya, dan Sholahudin, "Konsep Al-Sirat Al-Mustaqim Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat yang Menjelaskan Term Al-Ṣirāṭ Al-Mustaqīm)," 226.

di atas *Ṣirāṭ al-Mustaqīm* dan jatuh ke dalam api neraka, namun bagi orang yang mengikuti perintah Allah dan nabi Muhammad dalam sekejap mata telah dapat menempuh *Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, dan bagi yang senang berqurban sebagai kendaraan, bagi wali Allah dapat tunggangan kuda, dan bagi orang yang senang bersedekah di masjid, maka masjid akan menjadi kendaraannya.³⁴

SIMPULAN

Setelah menelaah kata *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kata *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* ditinjau dari makna dasar kata tersebut adalah jalan yang lurus. Sedangkan makna relasional dilihat dari analisis pragmatik antara lain: beribadah kepada Allah, akidah tauhid, agama Islam dan Alquran. lalu makna relasional dari analisis paradigmatic, sinonim kata *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* antara lain: *al-Ṣirāṭ al-'Azīz al-Ḥamīd*, *al-Ṣirāṭ al-Sawī*, *al-Ṭarīq al-Mustaqīm*, *Subul al-Salām*, *Sabīl Lillāh*. Antonim kata *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* antara lain: *Ṣirāṭ al-jahīm*, *al-Ṭarīq Jahannam*, *Sabīl at-Ṭaghūt*, *Sabīl al-Mufsidīn*. Kemudian *weltanschauung* (dunia makna) *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* di antaranya adalah hidayah bagi orang-orang yang mendapatkan sehingga menghantarkan ke Surga, sebaliknya jalan ke Neraka bagi orang-orang yang tidak mau menerima hidayah-Nya. Beragamnya makna *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* yang telah dipaparkan di atas, akan menambah wawasan bagi kita semua khususnya umat Islam terhadap pemahaman kata *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. "Ekastologi Kematian dan Kemenjadian Manusia." *JAQFI: Jurnal Akidah dan Filsafat Islam* 1, No. 1 (2016):
- 'Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād. *Al-Mu'jam Al-Mufahras fī Alfaz Alquran*. Beirut: Dar Al-Marefah, 2009.
- Askar, S. *Kamus Arab-Indonesia Al-Azhar*. Jakarta: Senayan Publishing, 2010.
- Baidan, Nashruddin. *Tafsir kontemporer Surat Al-Fatihah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- al-Bukhārī, Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Ju'fī. *Ṣaḥīḥ Bukhari*. Riyad: Bait Afkar, 1998.
- Fatmawati, Mila, Dadang Darmawan, dan Ahmad Izzan. "Analisis Semantik Kata Syukur Dalam Alquran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir* Vol. 3, no. 1 (Agustus 2018). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.3129>.

³⁴ Junaidi Ibnurrahman, "Konsep Teologis dalam Naskah Cator Mi'raj," *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 15, No. 2 (Desember 2015): 26.

- Al Athqalānī, Ibn Hajar. *Fatḥh al-Bari Sharah Ṣaḥīḥ Bukhārī terj Amir Hamzah*. Jakarta: Pustaka Azam, 2009.
- Hakim, Taufiqul. *Kamus At-Taufiq*. Jepara: Al-falah Offset, 2003.
- Hasinatu Sa'adah, Dini, M. Solahudin, dan Dadang Darmawan. "Konsep Dhanb dan Ithm dalam Alquran (Kajian Semantik Alquran)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Quran dan Tafsir* Vol 2, No. 2 (Desember 2017): 163–76. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i2.1896>.
- Hasyim, Ahmad Faqih, dan Muhammad Maimun. "Makna Wali dan Auliya Dalam Alquran." *Diya al-Afkar* Vol 4, No. 2 (Desember 2016):
- Ibnurrahman, Junaidi. "Konsep Teologis dalam Naskah Cator Mi'raj." *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* Vol 15, No. 2 (Desember 2015):
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Alquran*, terj, Agus Fahri Husein dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Hasan, Moh. Abdul Kholiq. *Dahsyatnya 4 surat Alquran; al-Fatihah, al-Ikhlās, al-Falaq, An-Nas*. Boyolali: Hijra Publishing, 2013.
- Mujahidin, Anwar. *Pemurnian Tafsir Surat Al-Fatihah*. Yogyakarta: Suka Press, 2103.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir Kamus bahasa Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mutahar, Ali. *Kamus Mutahar*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2005.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Rahman, Arief, Rahendra Maya, dan Sholahudin Sholahudin. "Konsep Al-Sirat Al-Mustaqim Dalam Alquran (Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat yang Menjelaskan Term Al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm)." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* Vol 3, no. 02 (November 2018): <https://doi.org/10.30868/at.v3i02.317>.
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- _____. *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Al-Ṣuyūṭī, Jalāluddīn. *Al-Muzhir fi Ulumi al-Lughah wa Anwa'iha*. Beirut: Al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 2014.
- Al-Yassu'i, Fr. Louis Ma'lur, dan Bernard Tottel al-Yassu'I. *Al-Munjjid fi al-Lughah Wa Al-A'lam*. Beirut: Dar el-Machreq Sarl Publisher, 2008.